

STRATEGI GURU IPS DALAM MENINGKATKAN KEHARMONISAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MTS PAB 4 PATUMBAK

Ahmad Khairul ^{a*)}, Ponidi ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: ahmad0309213097@uinsu.ac.id

Article history: received 01 December 2025; revised 12 December 2025; accepted 31 Januari 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.51>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan guru IPS dalam upaya meningkatkan keharmonisan siswa melalui penerapan pendidikan multikultural di MTs PAB-4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian melibatkan guru mata pelajaran IPS serta peserta didik di MTs PAB-4. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, pengamatan langsung, dan telaah dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru IPS mengimplementasikan beragam strategi pembelajaran, antara lain diskusi kelas, pembelajaran kelompok yang disusun secara heterogen, dan pendekatan kontekstual dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Strategi-strategi tersebut berperan dalam membentuk sikap toleran, rasa saling menghargai, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis antarpeserta didik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural terbukti memiliki kontribusi penting dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif sekaligus menekan potensi terjadinya konflik di lingkungan MTs PAB-4

Kata Kunci: Guru IPS, pendidikan multikultural, keharmonisan siswa.

THE INTERACTION OF SOCIAL STUDIES TEACHERS' STRATEGIC APPROACHES IN ENHANCING STUDENT HARMONY THROUGH MULTICULTURAL EDUCATION AT MTS PAB 4 PATUMBAK

Abstract. This study aims to examine the strategies used by Social Studies teachers in enhancing students' harmony through the implementation of multicultural education at MTs PAB-4. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of Social Studies teachers and students of MTs PAB-4. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The collected data were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Social Studies teachers applied various learning strategies, such as discussions, heterogeneous group work, and contextual approaches to instill multicultural values in students. The implementation of these strategies contributed to the development of tolerance, mutual respect, and harmonious social relationships among students. Therefore, multicultural education plays a significant role in creating a conducive school climate and minimizing potential conflicts at MTs PAB-4.

Keywords: Social Studies teacher, multicultural education, student harmony

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural karena dihuni oleh berbagai suku bangsa, adat istiadat, serta kepercayaan agama yang beragam. Keanekaragaman budaya tersebut memengaruhi perilaku, sikap, dan cara berpikir masyarakat, sehingga melahirkan pola-pola penggunaan sosial, kebiasaan, norma, serta ragam kebiasaan adat yang dimiliki masyarakat. Dalam posisinya sebagai negara yang memiliki karakteristik unik dan khas, kehidupan sosial di Indonesia ditandai oleh keberagaman ras, agama, etnis, budaya, dan bahasa yang hidup berdampingan dalam masyarakat (Barokah, 2024). Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik agar dapat hidup secara selaras dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Penerapannya mencakup berbagai strategi penting, antara lain pengintegrasian nilai-nilai keberagaman ke dalam kurikulum, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, serta pemberdayaan peserta didik melalui penguatan keterampilan interkultural. Strategi ini menjadi semakin relevan untuk diterapkan di wilayah dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, seperti di MTs PAB 4 Patumbak (Dhevy Ratna Sari1, 2025).

Dalam kerangka tersebut, pendidikan multikultural menjadi pendekatan strategis yang berperan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lingkungan sekolah.. pendidikan multikultural dipahami sebagai model pembelajaran yang berfokus pada sikap menerima dan menghargai keberagaman peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh James A. Banks

(2023). Menurut pandangan tersebut, pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengenalan keberagaman, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran sosial dan politik peserta didik agar mampu memahami berbagai persoalan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berperan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan hidup berdampingan secara damai dan demokratis di tengah masyarakat yang majemuk, serta mendorong terciptanya iklim sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebhinekaan, dialog antarbudaya, dan sikap saling menghargai antarindividu.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah program belajar yang bertujuan membekali dan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami serta mengkaji berbagai persoalan sosial melalui beragam perspektif secara menyeluruh. Mata pelajaran IPS berperan sebagai bidang kajian yang memadukan disiplin ilmu sosial dan humaniora guna membentuk kemampuan peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab.. Oleh sebab itu, IPS seharusnya menjadi mata pelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mencari dan memperoleh pengetahuan, memecahkan permasalahan, serta membangun pemahaman secara mandiri (Habibah and Putri 2021). Guru IPS memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator sekaligus pengarah dalam penanaman nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Alternatif strategi yang berpotensi untuk diterapkan adalah melibatkan siswa dalam kegiatan mengenal dan memahami budaya masing-masing melalui diskusi, kerja kelompok, maupun kegiatan presentasi budaya. Berdasarkan pandangan Vygotsky (2024) dalam perspektif konstruktivisme sosial, Proses pembelajaran akan berlangsung akan berjalan lebih efektif jika peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan yang menekankan kolaborasi dan interaksi sosial. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui transfer dari guru kepada siswa, tetapi juga dibangun melalui pengalaman bersama antar peserta didik dalam lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Strategi yang diterapkan guru IPS dalam upaya meningkatkan keharmonisan peserta didik memegang peranan penting dalam mewujudkan lingkungan proses belajar yang inklusif dan kondusif. Upaya mendasar yang harus dilakukan guru salah satunya adalah menghargai serta mengakui keberagaman budaya dan latar belakang siswa. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan mendorong peserta didik untuk terus aktif berbagi pengalaman atau pengetahuan dan mengenal latar belakang budaya masing-masing. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan menjadi lebih memahami dan dekat dengan isi pelajaran, oleh karena itu keterlibatan dan kontribusi mereka dalam aktivitas belajar menjadi semakin meningkat. Menurut Abdullah & Ardiansyah (2021) Strategi pembelajaran IPS yang diterapkan guru seharusnya bersifat kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran pada berbagai permasalahan sosial yang aktual. Guru yang kompeten akan memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) serta pembelajaran partisipatif, sehingga peserta didik dapat memahami beragam konflik sosial sekaligus merumuskan solusi yang adil dan berimbang.

Peran guru dalam mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia sangatlah strategis. Guru memiliki sejumlah tanggung jawab, di antaranya menanamkan sikap egaliter, mendorong pelaksanaan nilai-nilai demokrasi, meningkatkan kesadaran terhadap kesetaraan gender, serta mengenalkan dan menghargai keberagaman peserta didik. Di samping itu, guru diharapkan bisa edapat cermat dalam memilih dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sarana penguatan nilai-nilai budaya yang beragam, baik melalui pembelajaran yang mencakup kegiatan di kelas dan di luar kelas

Pendidikan multikultural memberikan ruang bagi terjalinnya dialog antarsuku, agama, gender, bahasa, budaya, serta sistem nilai dalam lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, guru berperan dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan materi dan pengalaman belajar yang diperoleh. Pada dasarnya, pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan pola hidup yang menghargai dan menerima perbedaan sosial serta budaya. Proses pembelajaran akan berjalan secara optimal apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang menekankan kolaborasi dan interaksi sosial. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui penyampaian dari guru kepada siswa, tetapi juga dibangun melalui pengalaman bersama dan interaksi antarsesama peserta didik dalam lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran IPS, dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberhasilannya dalam mewujudkan keharmonisan antarsiswa. Guru IPS sebagai pendidik yang mengajarkan materi yang memiliki keterkaitan kuat dengan nilai-nilai sosial dan budaya, dan kewarganegaraan berperan strategis dalam menunjukkan sikap menghormati perbedaan di antara sesama, serta menumbuhkan sadar akan urgensi hidup rukun bersama. Oleh karena itu, guru IPS dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan reflektif, tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dialog budaya, mediator dalam konflik sosial sederhana, serta pembimbing dalam penanaman nilai-nilai toleransi secara kontekstual. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat, guru IPS diharapkan mampu menjadikan suasana belajar yang inklusif, adil, dan rukun, sehingga pendidikan multikultural dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan sekolah (Anton, 2024). Dalam menjawab berbagai tantangan tersebut, guru IPS perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tidak berorientasi hanya pada penyampaian materi, namun mampu menyisipkan nilai-nilai multikultural secara kontekstual dan bermakna. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan antara lain: (1) Project-Based Learning untuk menumbuhkan kerja sama peserta didik melalui proyek lintas budaya; (2) metode studi kasus guna melatih kemampuan analisis kritis terhadap berbagai persoalan sosial; (3) pembelajaran dialogis sebagai sarana membuka ruang diskusi dan pertukaran pandangan antarpeserta didik; (4) simulasi sosial dan role play untuk membantu siswa memahami sudut pandang dan posisi kelompok lain; serta (5) penguatan keteladanan guru sebagai contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai toleransi. Penerapan strategi-strategi tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis, sekaligus memperkuat keharmonisan antarsiswa melalui proses pembelajaran yang aktif dan reflektif (Lutfi, 2021).

Berbagai permasalahan tersebut dapat menjadi tantangan bagi guru IPS dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis untuk mengatasi kendala tersebut sekaligus

meningkatkan kemampuan guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa. Permasalahan yang dikemukakan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Daluti Delimanugari 2022).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena atau masalah yang dialami oleh subjek penelitian, bukan hanya sekadar mengumpulkan data berupa angka. (Moleong, 2016).

Penelitian ini dilakukan di MTs PAB-4 pada tanggal 9 Desember 2025, dimulai pukul 08.00 WIB hingga kegiatan selesai. Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan keberagaman latar belakang budaya peserta didik serta penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dan aktivitas sekolah. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu ditentukan berdasarkan relevansi langsung terhadap fokus penelitian. Informan penelitian terdiri dari dua guru IPS, Muhammad Halif, S.Pd dan Nur Hamidah, S.Pd, seorang siswa kelas IX-2 bernama Davina Syafitri, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Muhammad Nur, S.Pd. Para informan ini dipilih karena memiliki pengalaman dan peran langsung dalam penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

Data diperoleh melalui proses wawancara serta analisis dokumentasi yang relevan. Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur kepada guru IPS, peserta didik, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum guna memperoleh informasi terkait peran guru IPS, strategi pembelajaran yang diterapkan, kegiatan pendukung pendidikan multikultural, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan keharmonisan siswa. Selain wawancara, peneliti juga memanfaatkan teknik dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian, berupa transkrip hasil wawancara, data sekolah, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, seperti kegiatan literasi budaya, pentas seni, dan aktivitas ekstrakurikuler.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan informasi, penelitian ini menerapkan triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga hasilnya lebih terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Sekolah MTs PAB-4

Sekolah MTs PAB-4 berdiri di tengah komunitas yang terdiri dari individu dengan beragam budaya dan kondisi sosial. Di sekolah ini siswa berasal dari berbagai suku, seperti Batak, Melayu, Jawa, Karo, dan Mandailing. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas MTs PAB-4 dan membentuk kehidupan sosial yang berwarna dalam keseharian di sekolah. Perbedaan latar belakang siswa di MTs PAB-4 tidak hanya terlihat dari asal suku, tetapi juga dari kebiasaan, bahasa yang digunakan sehari-hari, serta karakter sosial masing-masing siswa. Dalam satu kelas, siswa memiliki cara berpikir, cara interaksinya gaya berkomunikasi yang berbeda-beda. Kondisi ini membuat sikap saling memahami dan menghargai menjadi sangat penting agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. Pihak sekolah menyadari bahwa perbedaan tersebut bukanlah hambatan, melainkan potensi yang perlu dikelola dengan baik. Oleh karena itu, MTs PAB-4 berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan terbuka untuk semua siswa. Sekolah menanamkan nilai kebersamaan dan toleransi melalui aturan sekolah, pembiasaan sikap saling menghormati, serta berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang mereka.

Sehari-hari, interaksi antar peserta didik di MTs PAB-4 terjadi secara natural. Para siswa saling berinteraksi, belajar, dan berkolaborasi dengan teman yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Secara umum, hubungan sosial antar siswa berlangsung dengan baik, dan konflik yang terkait perbedaan suku atau budaya jarang terjadi. Jika terjadi perbedaan pendapat, penyelesaiannya biasanya dilakukan melalui arahan guru serta musyawarah bersama. Berada di lingkungan masyarakat yang beragam, MTs PAB-4 juga menjaga hubungan harmonis dengan komunitas sekitar. Sekolah sering melibatkan siswa dalam beragam kegiatan sosial dan budaya, termasuk kegiatan di balai desa dan acara kebudayaan. Partisipasi dalam kegiatan tersebut memberi siswa pengalaman langsung dalam bermasyarakat sekaligus menanamkan sikap menghargai perbedaan budaya yang ada di sekitarnya.

Secara umum, MTs PAB-4 dapat dikatakan sebagai sekolah multikultural karena memiliki siswa dengan latar belakang yang beragam dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kondisi ini menjadi dasar yang kuat untuk menerapkan pendidikan multikultural, khususnya dalam pembelajaran IPS, guna meningkatkan keharmonisan siswa di lingkungan sekolah.

B. Strategi Guru IPS dalam Pendidikan Multikultural di MTs PAB-4 (Perspektif Teori dan Praktik)

Guru IPS di MTs PAB-4 punya peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Menurut Banks (2015), Pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran yang membantu siswa untuk memahami, menerima, dan menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, guru IPS di MTs PAB-4 tidak hanya fokus menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berusaha menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan kepada siswa. Dalam kegiatan belajar di kelas, guru IPS sering menggunakan metode diskusi agar siswa terbiasa menyampaikan pendapat dan belajar menghargai perbedaan pandangan dari teman-temannya. Joyce, Weil, dan Calhoun (2011) Metode diskusi dapat membantu

meningkatkan interaksi sosial antar siswa sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan sikap saling menghargai. Di MTs PAB-4, penggunaan metode diskusi memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pengalaman serta latar belakang budaya masing-masing, sehingga suasana belajar di kelas menjadi lebih terbuka, nyaman, dan inklusif.

Selain memfasilitasi diskusi, guru IPS menerapkan strategi pembelajaran melalui kerja kelompok dan proyek sederhana. Slavin (2014) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan bekerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai. Di MTs PAB-4, siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen agar terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya dan suku. Aktivitas ini menekankan bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada peran dan kontribusi masing-masing anggota, tanpa memperhatikan perbedaan yang ada.

Selain itu, guru IPS menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan Trianto (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami materi karena dikaitkan langsung dengan pengalaman mereka. Guru IPS juga sering mencontohkan perbedaan adat, bahasa daerah, dan tradisi lokal di sekitar siswa, sehingga konsep keberagaman dalam masyarakat menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Di luar jam pelajaran, guru IPS mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah yang mendukung penerapan pendidikan multikultural, termasuk kegiatan literasi budaya dan pentas seni. Tilaar (2012) menyatakan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya diterapkan di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas sosial dan budaya yang langsung melibatkan siswa. Melalui pengalaman ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai keberagaman budaya serta belajar untuk menghargainya.

Selain itu, guru IPS berperan sebagai contoh dan penengah saat terjadi perbedaan pendapat atau konflik antar siswa. Menurut Lickona (2013), keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan sikap yang adil, bijaksana, dan menghargai perbedaan, guru memberikan model penyelesaian masalah secara damai. Strategi guru IPS di MTs PAB-4 dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural mencakup pembelajaran yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, penerapan kerja sama, dan penanaman nilai-nilai positif. Pendekatan ini sesuai dengan teori para ahli dan terbukti membantu menumbuhkan sikap toleransi serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis antar siswa.

C. Dampak Pendidikan Multikultural terhadap Keharmonisan Siswa di MTs PAB-4

Implementasi pendidikan multikultural di MTs PAB-4 berdampak signifikan terhadap terciptanya hubungan harmonis di lingkungan sekolah. Bukti nyata dari hal ini dapat dilihat pada interaksi siswa yang baik, suasana pembelajaran yang nyaman, serta rendahnya potensi konflik yang timbul akibat perbedaan latar belakang suku dan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan melalui pembelajaran IPS dan berbagai kegiatan sekolah telah memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Menurut Banks (2015), Pendidikan multikultural yang berjalan dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil dan harmonis untuk semua siswa, tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya. Hal ini sesuai dengan kondisi di MTs PAB-4, di mana siswa mampu berinteraksi dan bekerja sama dalam keberagaman tanpa adanya sikap membedakan. Para siswa juga menunjukkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama di sekolah.

Keharmonisan antar siswa juga terlihat dari cara mereka menyelesaikan masalah yang muncul di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, jika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil, siswa biasanya menyelesaikannya dengan cara bermusyawarah atau meminta arahan dan bimbingan dari guru. Menurut Lickona (2013), Kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik dengan cara damai menjadi salah satu tanda keberhasilan pendidikan karakter, termasuk pendidikan multikultural. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya. Selain itu, dampak pendidikan multikultural juga terlihat dari kerja sama antar siswa dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah. Siswa mampu bekerja dalam para individu dari berbagai agama yang saling membantu. Slavin (2014) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif di lingkungan yang beragam dapat mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar siswa. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar di MTs PAB-4 yang berlangsung secara bersama-sama, saling bekerja sama, dan berjalan dengan suasana yang harmonis.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya dan sosial turut memperkuat keharmonisan antar siswa. Tilaar (2012) menjelaskan bahwa Pendidikan multikultural perlu memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar mereka benar-benar bisa memahami dan merasakan nilai toleransi serta kebersamaan. Melalui kegiatan seperti pentas seni, literasi budaya, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, siswa MTs PAB-4 mendapatkan pengalaman nyata tentang bagaimana hidup berdampingan secara rukun dalam keberagaman.

Secara keseluruhan, dampak pendidikan multikultural di MTs PAB-4 tidak hanya terlihat dari hubungan antar siswa yang semakin baik, tetapi juga dari terciptanya suasana sekolah yang aman dan nyaman. Keharmonisan yang terbentuk membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan membantu siswa berkembang secara sosial maupun emosional. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang diterapkan melalui berbagai strategi guru IPS memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan keharmonisan siswa di lingkungan sekolah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis strategi guru IPS dalam meningkatkan keharmonisan siswa melalui pendidikan multikultural di MTs PAB-4, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini merupakan lingkungan pendidikan yang kaya akan keberagaman siswa, baik dari aspek suku maupun budaya. Keberagaman ini dikelola dengan baik oleh pihak sekolah dan guru, sehingga jarang menimbulkan konflik dalam interaksi sehari-hari antar siswa. Peran guru IPS sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Dengan menghubungkan materi IPS dengan pengalaman nyata siswa, menggunakan strategi diskusi dan kerja kelompok, serta memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, guru mampu membimbing siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya, literasi, dan aktivitas sosial mendukung penguatan penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah.

V. REFERENSI

- Abdullah, & Ardiansyah. (2021). Strategi guru dalam pembelajaran IPS kontekstual untuk meningkatkan pemahaman sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 15(2), 112–120.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. New York: Routledge.
- Banks, J. A. (2023). Multicultural education and social justice in diverse societies. *Journal of Multicultural Education*, 17(1), 1–10.
- Daluti, D. (2022). Tantangan guru IPS dalam menanamkan pendidikan multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 60–69.
- Habibah, & Putri. (2021). Pembelajaran IPS dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 25–34.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of teaching*. Boston: Pearson Education.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston: Pearson Education.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan multikultural: Tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (2024). Social constructivism in collaborative learning. *Journal of Educationa*